Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 9911-9916

Pola Asuh yang Diterapkan dalam Keluargaku dan Dampaknya pada Kemandirian Anak

Suriani[1], Eka[2] Sapira[3], Juwita[4], Asmita[5], Rosita[6], Siti Nur Hasanah[7], Ririn Anggraeni[8], Kalbi Jafar[9]

[1,2,3,4,5,6,7,8,9] Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Parepare

Corresponding Author: kalbialfarizi@gmail.com

Published: February , 2026

ABSTRACT

The family plays a crucial role as the primary environment shaping a child's character development and independence, making parenting a key factor in this process. This study aims to describe the parenting styles applied in the researcher's family and analyze how these styles influence the development of children's independence. The study employed an autoethnographic method with a descriptive qualitative approach, in which the researcher reflected on five years of parenting experiences through participant observation, daily journals, and informal interviews. The results indicate that the parenting style applied is democratic, characterized by open communication, flexible rule implementation, gradual assignment of responsibilities, and consistent emotional support. This parenting style has a positive impact on the development of children's independence, as evidenced by the children's ability to complete tasks independently, make decisions, regulate emotions, and demonstrate initiative in daily activities. This study concludes that democratic parenting can be an effective approach to building children's independence, although adjustments need to be made based on the character and needs of each child.

Keywords: *Parenting, democratic parenting, children's independence, autoethnography, family, child development.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran fundamental dalam membentuk perkembangan kepribadian dan kemandirian anak. Sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama, keluarga menjadi tempat anak memperoleh pengalaman awal mengenai nilai, norma, serta pola interaksi sosial yang akan memengaruhi kehidupannya di masa depan (Santrock, 2019). Melalui proses pengasuhan, orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga kebutuhan emosional, sosial, dan psikologis yang sangat menentukan kualitas perkembangan anak secara menyeluruh.

Salah satu faktor penting dalam proses pengasuhan adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Baumrind (1971) mendefinisikan pola asuh sebagai pola interaksi orang tua dan anak yang tercermin melalui cara orang tua memberikan kontrol, kehangatan, serta responsivitas terhadap kebutuhan anak. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga berperan langsung dalam membentuk karakter, sikap, dan kemandirian anak. Penelitian menunjukkan bahwa perbedaan pola asuh dapat menghasilkan perbedaan signifikan dalam perkembangan sosial-emosional dan perilaku anak (Maccoby & Martin, 1983).

Dalam konteks perkembangan anak, kemandirian merupakan salah satu aspek penting yang diharapkan muncul sebagai hasil dari proses pengasuhan yang tepat. Kemandirian tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan anak melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain, tetapi juga mencakup kemampuan mengambil keputusan, mengelola emosi, bertanggung jawab atas pilihan, serta memiliki inisiatif dalam bertindak (Steinberg, 2014). Erikson (1968) menegaskan bahwa

pengembangan kemandirian telah dimulai sejak usia dini dan menjadi fondasi penting bagi tahap-tahap perkembangan selanjutnya.

Namun, dalam praktiknya masih banyak orang tua yang belum sepenuhnya menyadari dampak jangka panjang dari pola asuh yang mereka terapkan. Pola asuh yang terlalu otoriter dapat membatasi ruang anak untuk belajar mengambil keputusan secara mandiri, sementara pola asuh yang terlalu permisif berpotensi membuat anak kurang memiliki kontrol diri dan tanggung jawab (Berk, 2018). Oleh karena itu, keseimbangan antara kontrol dan kehangatan menjadi kunci dalam membangun kemandirian anak secara optimal.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis (authoritative parenting) memiliki hubungan yang positif dengan perkembangan kemandirian anak. Pola asuh ini ditandai dengan komunikasi yang terbuka, penerapan aturan yang fleksibel, pemberian tanggung jawab secara bertahap, serta dukungan emosional yang konsisten (Baumrind, 1971; Yusuf, 2016). Dalam konteks budaya Indonesia yang bersifat kolektif, pola asuh demokratis dinilai mampu menyesuaikan antara nilai ketaatan terhadap orang tua dan kebutuhan anak untuk berkembang secara mandiri (Hastuti, 2015).

Meskipun penelitian mengenai pola asuh dan kemandirian anak telah banyak dilakukan, sebagian besar menggunakan pendekatan kuantitatif dengan cakupan responden yang luas. Pendekatan autoetnografi yang menggali pengalaman personal orang tua dalam menerapkan pola asuh di lingkungan keluarga masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai dinamika pengasuhan yang tidak selalu dapat ditangkap melalui instrumen kuantitatif (Ellis, Adams, & Bochner, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk **(1)** mengidentifikasi pola asuh yang diterapkan dalam keluarga peneliti, **(2)** menganalisis dampak pola asuh tersebut terhadap perkembangan kemandirian anak, dan **(3)** merefleksikan efektivitas pola asuh yang diterapkan dalam membangun kemandirian anak berdasarkan pengalaman pengasuhan dalam konteks keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan autoetnografi sebagai bagian dari metode penelitian kualitatif, di mana pengalaman personal peneliti dijadikan sebagai sumber data utama untuk memahami fenomena sosial dan budaya yang diteliti. Pendekatan autoetnografi dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan refleksi mendalam terhadap praktik pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga sendiri, sekaligus mengaitkannya dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya (Ellis, Adams, & Bochner, 2011). Melalui pendekatan ini, pengalaman subjektif peneliti tidak hanya dipandang sebagai narasi personal, tetapi juga sebagai data ilmiah yang dianalisis secara sistematis.

Konteks penelitian ini adalah keluarga inti peneliti yang terdiri atas ayah, ibu, serta dua orang anak yang masing-masing berusia 8 dan 5 tahun. Keluarga tersebut berdomisili di wilayah perkotaan dengan latar belakang pendidikan orang tua pada jenjang sarjana (S1) dan magister (S2). Pemilihan konteks ini didasarkan pada pertimbangan bahwa lingkungan keluarga inti merupakan ruang utama terjadinya praktik pengasuhan yang berkelanjutan dan alami, sehingga memungkinkan pengamatan yang mendalam terhadap dinamika pola asuh dan perkembangan kemandirian anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas keluarga sehari-hari sambil mengamati interaksi, respons, serta praktik pengasuhan yang terjadi. Selain itu, peneliti menyusun jurnal reflektif harian yang berisi catatan mengenai perasaan, respons emosional, serta interpretasi peneliti terhadap berbagai peristiwa pengasuhan yang dialami. Dokumentasi berupa foto, video, dan catatan perkembangan anak juga digunakan sebagai data pendukung untuk memperkaya deskripsi dan memperkuat temuan penelitian. Wawancara informal dilakukan dalam bentuk percakapan santai dengan pasangan dan anak-anak guna menggali perspektif mereka terkait pengalaman pengasuhan, serta untuk memahami bagaimana anak memaknai aturan, tanggung jawab, dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Dalam situasi tertentu, peneliti juga menyusun catatan lapangan mengenai momen-momen penting yang dinilai relevan dengan fokus penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik thematic analysis sebagaimana dikemukakan oleh Braun dan Clarke (2006). Proses analisis diawali dengan tahap familiarisasi data melalui

pembacaan berulang terhadap jurnal reflektif, catatan lapangan, dan dokumentasi. Tahap selanjutnya adalah pengkodean awal untuk mengidentifikasi pola-pola pengasuhan yang muncul, yang kemudian diikuti dengan pencarian tema-tema utama yang merepresentasikan pola asuh yang diterapkan serta dampaknya terhadap kemandirian anak. Tema-tema tersebut selanjutnya ditinjau dan dipertajam, kemudian didefinisikan secara jelas sebelum disusun dalam bentuk narasi analitis yang dikaitkan dengan teori dan literatur yang relevan.

Untuk menjaga kredibilitas dan keabsahan data dalam penelitian autoetnografi ini, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan melibatkan pasangan dalam memberikan umpan balik terhadap interpretasi data yang telah disusun. Selain itu, member checking juga dilakukan dengan mendiskusikan temuan penelitian bersama anak-anak dengan pendekatan yang disesuaikan dengan tingkat usia dan pemahaman mereka. Transparansi refleksif dijaga sepanjang proses penelitian dengan cara mencatat asumsi, posisi, serta potensi bias peneliti dalam jurnal reflektif, sehingga pembaca dapat memahami konteks subjektivitas peneliti dalam proses pengumpulan dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pola Asuh dalam Keluarga

Berdasarkan observasi dan refleksi selama lima tahun, pola asuh dalam keluarga peneliti dapat dikategorikan sebagai pola asuh demokratis dengan nuansa kultural Indonesia. Pola asuh ini tercermin melalui komunikasi dua arah yang menjadi bagian dari rutinitas keluarga, seperti kegiatan family talk time setiap malam sebelum tidur, di mana setiap anggota keluarga, termasuk anak-anak, diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman, pendapat, dan perasaan mereka. Meskipun anak-anak bebas menyampaikan pandangan, keputusan akhir tetap berada di tangan orang tua dengan mempertimbangkan masukan yang diberikan anak. Aturan dalam keluarga dibuat jelas namun tetap fleksibel, seperti waktu tidur (pukul 20.30 untuk anak usia lima tahun dan 21.00 untuk anak usia delapan tahun), batas screen time satu jam per hari, serta tanggung jawab harian seperti merapikan mainan dan tempat tidur. Fleksibilitas diterapkan pada situasi tertentu seperti akhir pekan atau hari libur. Orang tua juga menunjukkan kehangatan dan dukungan emosional melalui afeksi fisik, pujian, dan quality time. Ketika anak menghadapi kesulitan, orang tua tidak langsung memberikan jawaban, tetapi membimbing anak agar menemukan solusi sendiri melalui pertanyaan reflektif. Selain itu, tanggung jawab diberikan secara bertahap sesuai perkembangan anak; anak usia lima tahun bertanggung jawab merapikan mainan dan memilih pakaian sendiri, sedangkan anak usia delapan tahun membantu menyiapkan meja makan, mengerjakan PR tanpa diawasi, dan mengelola uang saku mingguan. Konsekuensi logis diterapkan ketika aturan dilanggar, misalnya mainan disita selama satu hari jika tidak dirapikan, atau tidak ada screen time keesokan harinya jika melewati batas waktu.

Dampak pada Kemandirian Anak

Observasi perkembangan menunjukkan bahwa pola asuh ini berkontribusi positif terhadap kemandirian anak. Dalam aktivitas sehari-hari, anak usia delapan tahun mampu mandi, berpakaian, dan menyiapkan perlengkapan sekolah tanpa diingatkan, sementara anak usia lima tahun dapat makan sendiri, memilih pakaian, dan menjalankan kebersihan diri dasar dengan sedikit supervisi. Kemampuan mengambil keputusan juga tampak dalam kehidupan mereka, misalnya anak usia delapan tahun dapat menentukan alokasi uang saku antara menabung, membeli jajanan, atau membeli buku setelah berdiskusi mengenai konsekuensi tiap pilihan. Keduanya menunjukkan inisiatif dan tanggung jawab, seperti mengerjakan PR tanpa diingatkan dan mencoba mencari solusi saat menghadapi kesulitan sebelum meminta bantuan. Kepercayaan diri juga berkembang, terlihat ketika anak usia delapan tahun berani tampil di depan kelas untuk presentasi dan anak usia lima tahun mudah berkenalan dengan teman baru. Kemampuan problem solving muncul ketika anak mencoba memperbaiki mainan yang rusak atau mencari alternatif permainan. Selain itu, anak-anak mulai menunjukkan perkembangan dalam regulasi emosi, seperti mampu mengidentifikasi perasaan dan menenangkan diri baik dengan menarik napas dalam maupun menyendiri sejenak meskipun sesekali masih memerlukan bantuan orang tua.

Tantangan dalam Penerapan Pola Asuh

Meskipun berdampak positif, penerapan pola asuh demokratis tidak lepas dari tantangan. Konsistensi dalam menerapkan aturan serta konsekuensinya memerlukan energi dan kesabaran, terutama ketika orang tua berada dalam kondisi lelah atau stres. Menjaga keseimbangan antara memberikan kebebasan dan tetap memastikan keamanan anak juga menjadi proses yang memerlukan penyesuaian berkelanjutan sesuai dengan perkembangan usia dan kebutuhan anak. Selain itu, pengaruh eksternal seperti media sosial, teman sebaya, dan lingkungan sekolah sering kali membawa nilai atau perspektif yang tidak selalu sejalan dengan nilai keluarga sehingga memerlukan dialog terbuka secara rutin. Tantangan lainnya muncul dari perbedaan karakteristik tiap anak, karena setiap anak memiliki temperamen, gaya belajar, dan kebutuhan emosional yang berbeda, sehingga pola asuh perlu diadaptasi secara individual meskipun prinsip dasarnya tetap sama.

Pembahasan

Pola Asuh Demokratis dan Kemandirian

Temuan penelitian ini konsisten dengan teori Baumrind (1971) dan penelitian-penelitian selanjutnya yang menunjukkan bahwa pola asuh demokratis (authoritative) memiliki dampak positif terhadap perkembangan kemandirian anak. Karakteristik pola asuh dalam keluarga peneliti—komunikasi dua arah, aturan yang jelas namun fleksibel, kehangatan emosional, dan pemberian tanggung jawab bertahap—mencerminkan dimensi responsiveness dan demandingness yang tinggi, yang merupakan ciri khas pola asuh demokratis menurut Maccoby dan Martin (1983).

Pemberian tanggung jawab bertahap yang disesuaikan dengan usia anak sejalan dengan konsep scaffolding dalam teori Vygotsky (1978), di mana orang tua memberikan dukungan yang secukupnya untuk membantu anak mencapai level perkembangan selanjutnya. Ketika anak berhasil menguasai satu tingkat tanggung jawab, dukungan dikurangi dan tanggung jawab yang lebih kompleks diberikan. Proses ini memfasilitasi internalisasi kemandirian pada anak.

Mekanisme Perkembangan Kemandirian

Berdasarkan refleksi dan analisis, terdapat beberapa mekanisme yang menjelaskan bagaimana pola asuh demokratis memfasilitasi perkembangan kemandirian anak. Pertama, anak belajar melalui pengalaman langsung. Ketika mereka diberi kesempatan untuk membuat keputusan dan menghadapi konsekuensinya, mereka mulai memahami hubungan sebab–akibat yang menjadi dasar pembentukan kemampuan judgment serta pengambilan keputusan yang lebih baik di masa depan, sejalan dengan experiential learning theory dari Kolb (1984). Kedua, mekanisme modeling dan observational learning berperan penting, di mana orang tua yang menunjukkan perilaku mandiri—seperti kemampuan memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan mengelola emosi—menjadi model bagi anak. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1977) yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi, terutama terhadap figur yang memiliki kedekatan emosional seperti orang tua. Ketiga, diskusi dan refleksi yang rutin dalam keluarga membantu anak menginternalisasi nilai dan standar perilaku. Proses ini membuat mereka tidak hanya mengikuti aturan dari luar, tetapi mulai mengembangkan standar internal mengenai apa yang benar dan tepat, yang menjadi dasar penting bagi value autonomy (Steinberg, 2014). Terakhir, pemberian tanggung jawab yang konsisten dan kesempatan untuk berhasil menyelesaikan tugas membantu membangun self-efficacy, yaitu keyakinan anak pada kemampuan dirinya sendiri. Tingginya self-efficacy, sebagaimana dikemukakan Bandura (1997), menjadi salah satu prediktor terkuat bagi berkembangnya kemandirian.

Konteks Kultural

Menariknya, pola asuh dalam keluarga peneliti menunjukkan adaptasi unik terhadap konteks kultural Indonesia. Meskipun menerapkan prinsip-prinsip demokratis yang lebih umum dalam literatur Barat, terdapat nuansa kultural seperti penekanan pada harmoni keluarga dan penghormatan terhadap orang tua yang tetap dijaga. Ini mencerminkan apa yang disebut Kagitcibasi (2007) sebagai "autonomous-related self", di mana kemandirian tidak berarti individualisme ekstrem tetapi kemandirian dalam konteks relasi yang hangat dan saling mendukung.

Praktik "family talk time" yang diterapkan keluarga, misalnya, bukan hanya medium untuk komunikasi tetapi juga ritual yang memperkuat ikatan keluarga. Ini sejalan dengan penelitian Sunar

(2009) yang menemukan bahwa dalam budaya kolektif, kemandirian yang berkembang optimal adalah kemandirian yang tetap menghargai interdependensi dan relasi sosial.

Perbandingan dengan Penelitian Lain

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Hastuti (2015) di Indonesia yang menemukan bahwa pola asuh demokratis berkorelasi positif dengan kemandirian anak usia sekolah. Namun, penelitian ini memberikan insight tambahan tentang mekanisme spesifik dalam konteks pengasuhan sehari-hari yang sulit ditangkap oleh penelitian kuantitatif.

Berbeda dengan penelitian Yusuf (2016) yang menemukan bahwa sebagian besar keluarga Indonesia masih menerapkan pola asuh otoriter, keluarga peneliti menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dapat diimplementasikan dalam konteks Indonesia dengan tetap menghormati nilai-nilai kultural. Ini menunjukkan bahwa dikotomi antara pola asuh Barat versus Timur mungkin terlalu simplistic, dan yang diperlukan adalah pemahaman tentang bagaimana prinsip-prinsip universal pengasuhan efektif dapat diadaptasi dalam konteks kultural spesifik.

Keterbatasan dan Refleksi Kritis

Sebagai penelitian autoetnografi, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi secara statistik ke populasi yang lebih luas. Keluarga peneliti memiliki karakteristik tertentu (urban, berpendidikan tinggi, ekonomi menengah) yang mungkin memfasilitasi penerapan pola asuh demokratis. Dalam konteks dengan tekanan ekonomi, pendidikan rendah, atau tantangan sosial lain, dinamika pengasuhan bisa sangat berbeda.

Peneliti juga menyadari bahwa sebagai orang tua yang meneliti praktik pengasuhan sendiri, terdapat risiko bias dalam observasi dan interpretasi. Upaya untuk mengatasi ini dilakukan melalui triangulasi dan member checking, namun subjektivitas tetap merupakan bagian inheren dari pendekatan autoetnografi.

Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam periode terbatas dan belum dapat melihat dampak jangka panjang dari pola asuh terhadap kemandirian anak ketika mereka menginjak remaja dan dewasa. Penelitian longitudinal yang lebih panjang diperlukan untuk memahami trajektori perkembangan kemandirian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian autoetnografi ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis yang diterapkan dalam keluarga peneliti memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemandirian anak. Melalui komunikasi dua arah yang terbuka, penerapan aturan yang jelas namun fleksibel, pemberian tanggung jawab secara bertahap, serta dukungan emosional yang konsisten, anak memperoleh kesempatan untuk belajar mengambil keputusan, bertanggung jawab atas tindakannya, serta mengembangkan kemampuan problem solving dan regulasi emosi. Kemandirian yang berkembang tidak hanya terlihat pada aspek perilaku sehari-hari, tetapi juga pada aspek emosional dan kognitif, seperti kepercayaan diri, inisiatif, dan kemampuan merefleksikan pengalaman. Temuan ini menegaskan bahwa pola asuh demokratis merupakan pendekatan pengasuhan yang efektif dan relevan untuk membangun kemandirian anak, serta dapat diadaptasi dalam konteks budaya keluarga Indonesia yang menjunjung nilai kebersamaan dan keharmonisan.

Berdasarkan temuan tersebut, orang tua disarankan untuk menerapkan pola asuh demokratis secara konsisten dengan tetap memperhatikan karakter, usia, dan kebutuhan masing-masing anak. Orang tua perlu memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat dan mengambil keputusan, sekaligus menetapkan batasan serta konsekuensi yang jelas agar anak belajar bertanggung jawab. Bagi pendidik dan praktisi pendidikan anak usia dini, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi dan rujukan dalam menjalin kerja sama dengan keluarga untuk mendukung perkembangan kemandirian anak secara berkelanjutan. Sementara itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji pola asuh dan kemandirian anak dengan subjek yang lebih beragam serta menggunakan pendekatan longitudinal atau metode campuran, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika pengasuhan dan dampaknya dalam berbagai konteks keluarga.

REFERENSI

Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York, NY: W. H. Freeman.

Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology Monographs*, *4*(1, Pt. 2), 1–103. https://doi.org/10.1037/h0030372

Berk, L. E. (2018). *Development through the lifespan* (7th ed.). Boston, MA: Pearson.

Bowen, M. (1978). *Family therapy in clinical practice*. New York, NY: Jason Aronson.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, *3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Ellis, C., Adams, T. E., & Bochner, A. P. (2011). Autoethnography: An overview. *Forum: Qualitative Social Research*, *12*(1), Article 10.

Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2010). *Family nursing: Research, theory, and practice* (5th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.

Hastuti, D. (2015). *Pengasuhan: Teori dan prinsip serta aplikasinya di Indonesia*. Bogor: IPB Press.

Kagitcibasi, C. (2007). *Family, self, and human development across cultures: Theory and applications* (2nd ed.). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.

Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

Latifah, E. W., & Hastuti, D. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia sekolah di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, *12*(1), 72–81. https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.1.72

Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family: Parent–child interaction. In P. H. Mussen (Ed.), *Handbook of child psychology* (Vol. 4, pp. 1–101). New York, NY: Wiley.

Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.

Steinberg, L. (2014). *Adolescence* (10th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.

Sunar, D. (2009). Mothers' and fathers' child-rearing practices and self-esteem in three generations of urban Turkish families. In S. Bekman & A. Aksu-Koç (Eds.), *Perspectives on human development, family, and culture* (pp. 126–139). Cambridge: Cambridge University Press.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Yusuf, S. (2016). Pola asuh orang tua dalam perkembangan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *6*(2), 108–121.